

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis adalah peradangan yang mengenai mukosa lambung, dan mengakibatkan pembengkakan mukosa lambung di dalam saluran pencernaan (Maidartati et al., 2021). Gastritis merupakan radang yang ditandai dengan keluarnya darah dari mukosa lambung, gastritis dapat bersifat akut atau kronis tergantung pada lamanya peradangan (Aspitasi & Taharuddin, 2020). Gastritis ini merupakan suatu penyakit yang sering terjadi pada kalangan anak-anak sampai dengan usia lanjut (Jannah, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kejadian gastritis di dunia sekitar 1,8 – 2,1 juta penduduk disetiap tahunnya, dan sekitar 583.635 orang di Asia Tenggara menderita gastritis tiap tahunnya (Mirawati et al, 2024). Menurut *Environment Health Country Profile* yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO), prevalensi kejadian gastritis di Indonesia sebanyak 274.396 kasus per 238.452.952 orang dengan prevalensi 40,8% (Swardin, 2022). Di wilayah Jakarta Timur memiliki jumlah kasus gastritis tertinggi kedua di provinsi DKI Jakarta dengan 94.495 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jakarta Barat, 2020).

Faktor risiko terjadinya gastritis ialah dengan mengonsumsi makanan yang mengandung gas, pedas, santan yang berlebihan serta sulit diproses pencernaan. Hal ini menyebabkan meningkatnya asam lambung. Selain itu, kondisi emosional dan stress juga sering dikaitkan karena dapat meningkatkan dorongan gesekan makanan dan lapisan luar lambung, yang menghasilkan peningkatan produksi asam lambung dan peristaltic usus. Kebiasaan dalam menunda makan juga menjadi pemicu awal gastritis (Danu et al, 2019).

Gastritis dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berarti produksi asam lambung yang tinggi, dan faktor eksternal yang berarti proses iritasi (Handayani & Thomy, 2018). Gastritis pada beberapa kasus menunjukkan beberapa gejala, pada gastritis akut maupun kronis memiliki tanda dan gejala seperti anoreksia, mual muntah, hematemesis melena, gejala anemia, perut terasa kembung, cepat merasa kenyang, dan sensasi panas dari perut ke dada, dan nyeri epigastrium atau nyeri abdomen (Hardiana et al, 2025).

Nyeri abdomen merupakan perasaan yang mengganggu rasa nyaman, hal ini terjadi karena faktor pertahanan organ dalam tubuh yang mencoba untuk mencegah terjadinya kerusakan pada organ tertentu (Ernita *et al*, 2022). Jika seseorang mengalami nyeri perut, dapat diindikasikan bahwa ada masalah dalam tubuh mereka. Infeksi virus, bakteri, atau jamur, dan penggunaan zat kimia yang berlebihan juga dapat menyebabkan banyak penyakit baru yang bermunculan di zaman modern ini. (Darsini & Indah, 2019). Nyeri abdomen yang berkepanjangan akan menimbulkan komplikasi seperti perdarahan saluran cerna bagian atas, hematemesis, perforasi gastrointestinal, obstruksi gastrointestinal, pankreatitis, dan munculnya kolik renal (Sepdianto, 2022).

Berhubungan dengan nyeri abdomen, dapat ditetapkan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan masalah yang timbul. Diagnosis terkait dengan faktor fisiologis cedera. Diagnosis nyeri akut merupakan prioritas pada pasien gastritis. Diagnosis medis ini sesuai dengan Standar Diagnostik Keperawatan (SDKI) Indonesia untuk nyeri akut yang berhubungan dengan cedera fisiologis (gastritis). Peradangan pada lapisan abdomen menyebabkan reaksi saraf lokal yang dapat menyebabkan masalah manajemen nyeri (Sepdianto, Abiddin, & Kurnia, 2022). Jika nyeri yang dialami pasien tidak ditangani dengan cepat, hal ini dapat menimbulkan syok neurologis pada pasien dan dapat menimbulkan tukak lambung bahkan kematian (Utami & Kartika, 2018). Oleh sebab itu, perawat memberikan pertolongan pada pasien untuk menurunkan rasa nyeri yang dialami dengan memberikan manajemen nyeri melalui pengobatan farmakologis dan non farmakologis.

Dalam manajemen nyeri, untuk pengobatan farmakologis berupa analgetik yang biasanya diberikan untuk mengurangi nyeri berat, dan berlangsung selama berjam-jam atau bahkan sehari-hari tanpa mengurangi intensitasnya (Multazam et al., 2023). Efek samping obat termasuk mual, muntah, dan kembung (Arfania et al., 2023). Namun, pada pengobatan nonfarmakologis dapat mencakup relaksasi, perubahan gaya hidup, kompres hangat, dan metode lainnya. Metode pengobatan non farmakologis memiliki beberapa keuntungan: biasanya tidak mahal, mudah digunakan, dan tidak memiliki efek samping yang signifikan, pengobatan non farmakologis ini dapat mencakup relaksasi, perubahan gaya hidup, kompres hangat. (Lusiana et al, 2021).

Pemberian kompres hangat merupakan salah satu tindakan non farmakologis. Efek hangat dari kompres dapat menyebabkan vasodilatasi pada pembuluh darah yang nantinya akan meningkatkan aliran darah ke jaringan penyaluran zat asam dan makanan ke sel-sel di perbesar dan pembuangan dari zat – zat di perbaiki yang dapat mengurangi rasa nyeri abdomen (Darsini & Indah Praptini, 2019). Hal ini menjadi cara perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri abdomen dengan teknik non farmakologis seperti kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri pasien (Murjuanto & Nusantara, 2019).

Kompres hangat bertujuan untuk merelaksasi otot, mengurangi kekakuan atau spasme otot, dan memberikan rasa hangat di daerah tersebut. Panas dapat meredakan iskemia dengan mengurangi kontraksi dan meningkatkan sirkulasi. Hormon endorphen tubuh dilepaskan ketika kompres hangat digunakan, menghentikan sensasi nyeri (Andika et al, 2023).

Kompres hangat menjadi salah satu cara yang dapat bermanfaat bagi seseorang baik di rumah sakit maupun di rumah. Rasa nyeri pada abdomen ini akan menurun karena efek panas dari pemberian kompres hangat ini menyebabkan pelebaran pada pembuluh darah sehingga meningkatkan aliran darah ke jaringan (Apriani et al., 2021). Penggunaan kompres hangat ini diharapkan

mengurangi nyeri menurunkan kekakuan otot dengan meningkatkan relaksasi otot dan menjadi lebih rileks (Hanifah & Kuswantri, 2020).

Untuk meredakan rasa sakit pada abdomen terutama epigastrium yang disebabkan oleh gastritis, banyak artikel membahas relaksasi dengan menggunakan kompres hangat. Hasil asuhan keperawatan selama tiga hari menunjukkan bahwa nyeri telah menurun. Tiga pasien menerima perawatan yang sama dan dua dari mereka mengalami penurunan nyeri yang signifikan, sementara satu pasien terus mengeluh tentang nyeri karena tidak menjaga pola makan dengan baik (Sari, 2022).

Intervensi yang dilakukan dengan masalah nyeri akut pada pasien gastritis yaitu dengan pemilihan terapi non farmakologis berupa kompres hangat yang berpengaruh positif terhadap penurunan intensitas nyeri. Kompres hangat ini dapat mengurangi spasme fibrosa dan membuat otot tubuh menjadi rileks, memperlancar sirkulasi darah, serta memberikan rasa nyaman pada pasien (Padilah et al, 2022). Oleh sebab itu, kompres hangat ini direkomendasikan sebagai salah satu terapi non farmakologis yang diberikan perawat untuk mengurangi rasa nyeri dengan menggunakan kompres hangat sebagai perawatan bagi pasien gastritis dengan masalah nyeri akut

Menurut penelitian Pangestu (2022), metode ini sangat efektif pada pasien dengan gastritis akut dengan keluhan nyeri seperti tertusuk. Pada hari pertama pemberian intervensi, skala nyeri turun menjadi 4, pada hari berikutnya turun menjadi 3, dan kemudian turun lagi sampai skala nyeri kembali menjadi 1. Lalu, menurut penelitian Diana (2022), pasien yang diberikan terapi kompres hangat non-farmakologi selama tiga hari mengatakan bahwa kualitas nyeri dan nyeri mereka telah berkurang, turun dari skala 6 yang menunjukkan nyeri sedang menjadi skala 0 yang menunjukkan nyeri tidak ada lagi. Dengan demikian, terapi kompres hangat non-farmakologi dapat membantu pasien gastritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.

Peran perawat diperlukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien

gastritis dalam membantu pasien dalam manajemen nyeri yaitu dengan memberikan terapi kompres hangat. Hal ini bertujuan agar penerapan kompres hangat dapat meningkatkan relaksasi otot dan mengurangi nyeri yang diakibatkan spasme serta memberikan rasa hangat lokal (Khomariyah et al, 2021)

Perawat mampu memainkan peran dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dalam uraian diatas, melihat pentingnya pemberian terapi non farmakologis untuk mengatasi nyeri abdomen pada penderita gastritis, penulis tertarik untuk mengambil judul “Asuhan Keperawatan Gastritis Pada Pasien Gastritis Dengan Nyeri Akut Melalui Pemberian Terapi Kompres Hangat Di Ruang Lavender RS Tk II Moh Ridwan Meuraksa”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gastritis Dengan Nyeri Akut Melalui Pemberian Terapi Kompres Hangat Di Ruang Lavender RS TK II. Moh Ridwan Meuraksa.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien gastritis dengan masalah nyeri akut di ruang lavender RS TK II. Moh Ridwan Meuraksa
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien gastritis dengan masalah nyeri akut di ruang lavender RS TK II. Moh Ridwan Meuraksa
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien gastritis dengan masalah nyeri akut di ruang lavender RS TK II. Moh Ridwan Meuraksa
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi nyeri akut melalui teknik kompres hangat pada pasien gastritis di ruang lavender RS TK II. Moh Ridwan Meuraksa
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien gastritis

dengan masalah nyeri akut di ruang lavender RS TK II. Moh Ridwan Meuraksa

- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat, serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi, serta meningkatkan proses berpikir secara kritis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gastritis dengan masalah nyeri akut.

2. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat mampu mengembangkan dan menerapkan asuhan keperawatan, khususnya di ruang rawat inap agar menjadi profil SPO dalam menangani pasien gastritis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta referensi dalam meningkatkan pengetahuan terkait Asuhan keperawatan pasien gastritis.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan bagi profesi perawat khususnya pada stase keperawatan medikal bedah terkait dengan pemberian intervensi pada pasien gastritis.